



Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Zulvia Yeni Firnanda¹, Islahuddin², Syukriy Abdullah³

¹Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3}Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Corresponding Author: via.zyf@gmail.com^{*1}

ABSTRACT

Responsibilities of auditors currently do not only focus on assessing the fairness of financial statements and detecting fraud, but also assess the company's ability to maintain its survival. This is due to the demands of the shareholders to the auditor to provide early warning about the prospect of a company as consideration before deciding on an investment decision. The objective of this research is to examine and analyze the influence of debt default, audit quality, and previous audit opinion toward going concern audit opinion at manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange from 2010-2014. The research type used in this research is vericative research or hypothesis testing research. The sample consists of 105 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) and submitted financial reports to Bapepam consistently in the period 2010-2014. The data used in this research was secondary data and being selected by using purposive sampling method. The method of data analysis is using logistic regression analysis to measure going concern audit opinion. Results of this study demonstrate that the debt default and previous audit opinion have a positive relationship to going concern audit opinion. On the other side, audit quality do not have any influence towards going concern audit opinion. Simultaneous testing concluded that all the independent variables affect the dependent variable at 87,5 percent..

KEYWORDS : *debt default, audit quality, previous audit opinion, going concern audit opinion*

1. Pendahuluan

Going concern merupakan pernyataan bahwa suatu kesatuan usaha akan terus menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktifitas-aktifitasnya yang tidak berhenti (Belkaoui, 2007:271). *Going concern* perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap dapat melangsungkan usahanya.

Teori agensi menyatakan terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan yang berpotensi menimbulkan konflik (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut diperlukan pihak

ketiga yang independen yaitu auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen (Widyantari, 2011).

Standar Auditing (SA) 341 menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2014). Pedoman pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terdapat pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30 Standar Auditing (SA) 341 (IAPI, 2014).

Penelitian Mutchler (1997) menunjukkan bahwa opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan dipengaruhi oleh probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*) seperti *default*. Jika *default* terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung maka auditor cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Kualitas audit merupakan hal penting yang menjadi perhatian auditor dalam pekerjaan audit. Investor lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari audit yang berkualitas tinggi (Praptitorini dan Januarti, 2011). DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Hasil penelitian Setyarno dkk. (2007) menunjukkan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Penelitian Januarti (2009) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya kemungkinan besar akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relatif lama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) adalah penggantian variabel *opinion shopping* dengan variabel opini audit tahun sebelumnya dengan alasan ingin membuktikan apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit perusahaan pada tahun berjalan. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) dilakukan pada periode 1997-2002.

2. Kajian Kepustakaan

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan keagenan sebagai suatu hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal memberikan kewenangan atas *decision making* kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Agen bertugas untuk menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban, sehingga memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal.

Untuk mengawasi perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, maka diperlukan pihak ketiga yang independen dan mampu menilai apakah terdapat asimetri informasi dan manipulasi dalam laporan keuangan yaitu akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, prinsipal juga mengharapkan auditor dapat memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini Audit *Going Concern*

Menurut SPAP seksi 341 paragraf 3, opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2014). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan. Auditor menetapkan pemberian opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian operasi yang lemah (Altman dan McGough, 1974).

Debt Default

Debt default adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan/atau bunga dan merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (Januarti, 2009). Hasil penelitian Chen dan Church (1992) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara status *debt default* terhadap opini *going concern* karena penetapan status *debt default* pada perusahaan dilakukan bila perusahaan mengalami kondisi dan peristiwa yang meragukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu diharapkan status *debt default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Jika jumlah hutang yang dimiliki perusahaan sangat besar, maka sebagian besar aliran kas perusahaan akan dialokasikan untuk pembayaran hutang tersebut. Hal ini akan mengganggu kelangsungan usaha perusahaan karena dana yang dapat digunakan untuk menambah jumlah produksi harus digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan membayar hutangnya (*debt default*) menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usahanya, sehingga besar kemungkinan auditor akan memberi opini audit *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Kualitas Audit

Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan

oleh auditor yang mempunyai kualitas yang tinggi (Praptitorini dan Januarti, 2011). DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Teoh dan Wong (1993), menyatakan ukuran KAP berhubungan dengan kualitas audit. KAP skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. Perusahaan audit skala besar juga lebih cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Penelitian ini mempersepsikan KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu dalam penelitian ini KAP diklasifikasikan menjadi dua yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

Kerangka Pemikiran

Hubungan *Debt Default* dengan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang gagal dalam membayar utang (*debt default*) akan diragukan kelangsungan usahanya, sehingga kemungkinan auditor akan memberi opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian Praptitorini dan Januarti (2011), Januarti (2009), serta Chen dan Church (1992) yang menemukan bahwa status *debt default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kliennya.

Hubungan Kualitas Audit dengan Opini Audit *Going Concern*

Auditor yang berkualitas tinggi cenderung akan memberikan opini audit *going concern* jika klien mengalami masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP besar dapat diperkirakan akan menghasilkan kualitas audit

yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan teknis, audit *fee* yang tinggi, dan waktu penyelesaian yang lebih lama yang menyebabkan KAP besar seperti KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki lebih sedikit permasalahan dibandingkan dengan KAP non *Big Four*.

Hubungan Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang mengalami masalah dengan kelangsungan hidupnya akan mengalami permasalahan seperti hilangnya kepercayaan publik yang akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada. Dalam hasil penelitiannya, Widyantari (2011) menemukan bahwa perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* kemungkinan besar akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relatif lama.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
2. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
4. *Debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yaitu sebanyak 105 perusahaan.

Tabel 1.1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang <i>gopublic</i> di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2010 sampai dengan 2014	130 Perusahaan
2.	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dua periode berturut-turut	(109) Perusahaan
3.	Total	21 Perusahaan
4.	Jumlah observasi (5 tahun)	105 Perusahaan

Operasionalisasi Variabel

Opini Audit *Going Concern* (Y)

Menurut Praptitorini dan Januarti (2011), yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*) dan opini tidak menyampaikan pendapat (*disclaimer of opinion report*). Opini audit *non going concern* hanya untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel

dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

Debt Default (X₁)

Status *debt default* terungkap dalam catatan atas laporan keuangan yaitu pada pos hutang dan dalam laporan auditor independennya berupa penjelasan penyebab timbulnya ketidakpastian substansial yang mempengaruhi kegiatan usaha perusahaan dimasa yang akan datang (Praptitorini dan Januarti, 2011). Sama dengan yang digunakan

dalam penelitian Chen dan Church (1992), Mutchler, Hopwood, McKeown (1997), dan Januarti (2009), maka dalam penelitian ini variabel *debt default* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan dengan status *debt default* diberi kode 1, sedangkan perusahaan tanpa status *debt default* diberi kode 0.

Kualitas Audit (X₂)

Mutchler, Hopwood, McKeown (1997), Astuti (2012), dan Widyantari (2011) mengukur variabel ini dengan menggunakan *dummy*. Penelitian ini juga mengukur variabel kualitas audit dengan menggunakan *dummy*. KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP *big four* diberi kode 1, sedangkan KAP yang tidak memiliki afiliasi dengan KAP internasional diberi kode 0.

Opini Audit Tahun Sebelumnya (X₃)

Mutchler, Hopwood, McKeown (1997) dan Widyantari (2011) mengukur variabel ini dengan menggunakan skala ordinal (*dummy*). Penelitian ini juga mengukur variabel opini audit tahun sebelumnya dengan menggunakan skala ordinal (*dummy*). Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* diberi kode 1, dan perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regrestion*) karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Menurut Ghazali (2009:9), metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (*nominal* atau *non numerik*). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$OGC = a + b_1 DD + b_2 KA + b_3 OA + e$$

Keterangan

- OGC = Opini *going concern* (variabel *dummy*, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*);
- a = Konstanta;
- b₁ = Koefisien Regresi variabel *debt default*;
- b₂ = Koefisien Regresi variabel kualitas audit;
- b₃ = Koefisien Regresi variabel opini audit tahun sebelumnya
- DD = *Debt default*, 1 jika perusahaan mengalami *debt default*, dan 0 jika tidak mengalami *debt default*;
- KA = Kualitas audit (KAP), 1 bila KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four*, dan 0 bila KAP tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*;
- OA = Opini audit tahun sebelumnya, 1 bila pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, dan 0 bila pada tahun sebelumnya menerima opini audit *non going concern*;
- e = Tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

4 . Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengujian Data

Tabel 1.2
Statistik Deskriptif (N=105)

	OGC	DD	KA	OA
Nilai Rata-rata	0,56	0,51	0,47	0,55
Nilai Maksimum	1	1	1	1
Nilai Minimum	0	0	0	0
Std. Deviasi	0,499	0,502	0,501	0,500

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata dari variabel opini audit *going concern* sebesar 0,56 menunjukkan 59 perusahaan menerima opini audit *going concern*, dan 46 perusahaan menerima opini audit *non going concern*. Nilai rata-rata dari variabel *debt default* sebesar 0,51 menunjukkan 54 perusahaan dengan status *debt default*, dan 51 perusahaan sampel adalah perusahaan tanpa status *debt default*. Nilai rata-rata dari variabel kualitas audit

sebesar 0,47 menunjukkan 50 perusahaan berafiliasi dengan KAP *big four*, dan 55 perusahaan sampel tidak memiliki afiliasi dengan KAP *big four*. Nilai rata-rata dari variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,55 menunjukkan 58 perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, dan 47 perusahaan sampel perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *non going concern*.

**Tabel 1.3 Pengujian Simultan
(Omnibus Test of Model Coefficient)**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	111.272	3	.000
	Block	111.272	3	.000
	Model	111.272	3	.000

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 111,272 dengan *degree of freedom* = 3, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*.

**Tabel 1.4
Hasil Regresi Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DD	23,559	5467,587	0,997	1	0,000	17037647274,633
	KA	-0,042	0,962	0,002	1	0,965	0,959
	OATS	0,230	1,171	0,844	1	0,039	0,794
	Constant	-2,144	0,788	7,407	1	0,006	0,117

Sumber: Data diolah (2016).

Berdasarkan hasil regresi dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$OGC = -2,144 + 23,559DD - 0,042KA + 0,230OA + e$$

Berdasarkan persamaan regresi dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Hasil pengujian menunjukkan variabel *debt default* memiliki koefisien regresi positif sebesar 23,599 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari α 5% (0,05), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain variabel X_1 berpengaruh positif terhadap terjadinya variabel Y.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,042 dengan tingkat signifikansi 0,965, yang lebih besar dari α 5% (0,05), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain variabel X_2 tidak berpengaruh terhadap terjadinya variabel Y.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,230 dengan tingkat signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari α 5% (0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini

audit *going concern* atau dengan kata lain variabel X_3 berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel Y.

Pembahasan

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis mendukung hipotesis pertama bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011), Januarti (2009), Ramadhany (2004), serta Chen dan Church (1992) yang menunjukkan bahwa *default* hutang memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Bagi perusahaan yang mengalami *debt default* perlu menyusun rencana manajemen untuk menggambarkan tindakan apa yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi masalah *going concern*. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung pernyataan Standar Profesional Akuntan Publik-PSA 30 SA Seksi 9341, yang menyatakan bahwa masalah kesulitan keuangan pada suatu perusahaan dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*) yang berkaitan dengan kegagalan atau kelalaian suatu perusahaan untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada saat jatuh tempo.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menolak hipotesis kedua bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu dalam pemberian opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* maupun yang tidak, sama-sama dapat memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Auditor yang berafiliasi dengan *big four* maupun yang tidak (*non big four*) memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang bermasalah. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar maupun kecil, ketika berpotensi mengalami kebangkrutan akan memiliki peluang yang sama untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhany (2004) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis mendukung hipotesis ketiga bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mutchler (1984), Ramadhany (2004), Januarti (2009), Windyantari (2011), serta Praptitorini dan Januarti (2011) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* yang diterima pada tahun berjalan.

Hal ini disebabkan *auditee* (perusahaan yang diaudit) yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga makin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relatif lama (Widyantari, 2011).

5 . Kesimpulan, Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

- 2) Kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
- 3) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
- 4) *Debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

Saran

Saran Akademis

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja.
- 2) Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan oleh nilai *Nagelkerke R square* sebesar 87,6%.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, saran praktis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan, kelangsungan hidup usaha (*going concern*) sangat perlu diperhatikan agar tidak terjadinya pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor. Pengungkapan opini ini tentu akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan modalnya. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* memberikan keraguan bagi investor untuk berinvestasi karena adanya anggapan bahwa perusahaan

dalam keadaan terancam kelangsungan usahanya dan diragukan tidak dapat memberikan pengembalian modal kepada para investor dan keadaan yang lebih buruk dapat mengakibatkan kebangkrutan.

2. Bagi pihak investor, pengungkapan opini audit *going concern* dapat dijadikan acuan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

Daftar Pustaka

- Altman, Edward dan T. McGough. 1974. Evaluation of a Company as a Going Concern. *Journal of Accountancy*. December: 50-57.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, Kevin. C. dan Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concern Report. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 11 (2):30-49.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*. December: 183-199.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November.
- Jensen, Michael C. dan Meckling W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3: 305-360.
- Mutchler, J. F. 1984. Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 3 (2): 17-30.
- Mutchler, J. F., W. Hopwood, and J. C. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35 (Autumn): 295-310.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt

Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8 (1): 78-99.

Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. Semarang: Universitas Diponegoro.

Setyarno, Eko, Indira Januarti dan Faisal. 2007. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 7 (2): 129-140.

Teoh, Siew Hong dan T. J. Wong. 1993. Perceived Audit Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*. Vol. 68 (2): 346-366.

Widyantari, A. A. Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

